



## **Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan Kabupaten Batanghari**

**Suci Lailatul Hasanah**✉

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

### **Abstract**

This study focuses on the management of educational facilities and infrastructure at Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan in Batanghari Regency. The method used is qualitative descriptive research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the management of facilities and infrastructure at Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan has been carried out quite well in accordance with applicable procedures, although the managers do not yet fully possess specialized competencies in the field of facilities and infrastructure, and there are still some facilities that have not been optimally fulfilled. The management process starts from the planning and procurement stage, utilization, maintenance, and care adjusted to the results of needs analysis and availability of funds. The main obstacles faced in management include limited funding, human resources, and limited space or location. Efforts made to overcome these obstacles include activities such as inventory management, implementation of maintenance programs, and organizing training for facilities and infrastructure managers. The researcher recommends that the management of facilities and infrastructure in madrasahs be carried out continuously with regular evaluations, so that the effectiveness and efficiency of management can continually improve in accordance with established procedures.

**Keywords:** Education, Facilities and Infrastructure, Management.

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan Kabupaten Batanghari. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan telah terlaksana dengan cukup baik sesuai dengan prosedur yang berlaku, meskipun pengelolanya belum sepenuhnya memiliki kompetensi khusus di bidang sarana dan prasarana, serta masih terdapat beberapa fasilitas yang belum terpenuhi secara optimal. Proses pengelolaan dimulai dari tahap perencanaan dan pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan perawatan disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan dan ketersediaan dana. Kendala utama yang dihadapi dalam pengelolaan meliputi keterbatasan pendanaan, sumber daya manusia, serta keterbatasan ruang atau lokasi. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut antara lain melalui kegiatan inventarisasi, pelaksanaan program pemeliharaan, serta penyelenggaraan pelatihan bagi pengelola sarana dan prasarana. Peneliti merekomendasikan agar pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah dilakukan secara berkelanjutan dengan evaluasi berkala, sehingga efektivitas dan efisiensi pengelolaan dapat terus meningkat sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pengelolaan, Sarana dan Prasarana.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia karena sejak lahir manusia tidak memiliki pengetahuan. Proses pendidikan memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik (Ramayulis, 2013). Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana. Sarana pendidikan mencakup segala perangkat yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, seperti buku, spidol, meja, kursi, dan komputer. Sementara prasarana pendidikan meliputi fasilitas penunjang seperti perpustakaan, laboratorium, ruang UKS, lapangan, hingga sanitasi sekolah (Rika Megasari, 2014). Sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang efektivitas pembelajaran, meningkatkan konsentrasi siswa, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Barnawi & Arifin, 2012).

Keberhasilan pengelolaan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan juga oleh manajemen. Menurut Rusydi (2017), manajemen sarana-prasarana mencakup perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan. Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab dalam memastikan pengelolaan sarana dan prasarana berjalan sesuai prinsip efisiensi, kejelasan tanggung jawab, dan keberlanjutan (Tholib Kasan, 2011; Hartono, 2016).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih terdapat kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana, di antaranya keterbatasan dana, kurangnya tenaga ahli di bidang pengelolaan fasilitas pendidikan, serta rendahnya budaya pemeliharaan (Mulyasa, 2013). Kondisi ini sering kali menyebabkan fasilitas yang ada tidak dimanfaatkan optimal atau bahkan cepat mengalami kerusakan.

Hasil observasi awal peneliti di MTs Nurul Ihsan Batanghari (20 September 2021) menemukan bahwa meskipun sarana dan prasarana sekolah cukup memadai, pengelolaannya masih dilakukan oleh Waka Kurikulum yang merangkap tugas sebagai Waka Sarana-Prasarana. Hal ini terjadi karena keterbatasan sumber daya manusia. Walaupun demikian, proses pengelolaan sudah mencakup perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana di MTs Nurul Ihsan Kabupaten Batanghari, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, agar dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan manajemen madrasah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan (Samsu, 2017). Lokasi penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan Kabupaten Batanghari, dengan periode penelitian dari Desember 2021 hingga Maret 2022.

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum sekaligus waka sarana-prasarana, staf tata usaha, komite sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman dalam Sugiyono (2016), yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta diskusi dengan rekan sejawat (Moleong, 2015).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di MTs Nurul Ihsan Kabupaten Batanghari telah berjalan sesuai dengan prosedur manajemen pendidikan, meskipun menghadapi beberapa kendala terkait pendanaan, keterbatasan sumber daya manusia, serta keterbatasan ruang. Pembahasan berikut mengelaborasi temuan penelitian dengan teori dan hasil studi terdahulu.

### **1. Perencanaan dan Pengadaan Sarana-Prasarana**

Proses perencanaan di MTs Nurul Ihsan dilakukan secara sistematis melalui analisis kebutuhan setiap semester. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusydi (2017) yang menekankan bahwa perencanaan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan, pemetaan fasilitas yang sudah ada, serta penetapan prioritas pengadaan. Di sekolah ini, perencanaan melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala madrasah, waka sarana, komite, hingga staf tata usaha. Hal ini menunjukkan adanya penerapan prinsip partisipatif dalam manajemen pendidikan.

Namun, pengadaan sarana-prasarana di madrasah masih terbatas pada alokasi dana BOS dan dukungan komite sekolah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar sekolah di Indonesia menghadapi kendala pendanaan dalam pengadaan fasilitas pendidikan. Keterbatasan dana menyebabkan sekolah harus mengutamakan kebutuhan yang paling mendesak, sehingga beberapa sarana penunjang tidak dapat segera diwujudkan.

### **2. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana**

Pemanfaatan sarana-prasarana di MTs Nurul Ihsan sudah berjalan cukup efektif, misalnya penggunaan LCD dan komputer dalam pembelajaran IPA, serta pemanfaatan ruang UKS dan lapangan sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk memaksimalkan fungsi fasilitas yang tersedia. Menurut Barnawi & Arifin (2012), pemanfaatan sarana yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih interaktif.

Meskipun demikian, keterbatasan ruang menjadi kendala dalam pemanfaatan. Beberapa ruang masih difungsikan ganda, seperti ruang komputer yang juga dipakai untuk pembelajaran seni dan kaligrafi. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam penyediaan prasarana yang ideal sesuai standar nasional pendidikan (Permendiknas No. 24 Tahun 2007).

### **3. Pemeliharaan dan Perawatan**

Pemeliharaan sarana-prasarana dilakukan secara rutin dengan jadwal 3 bulanan, 6 bulanan, dan tahunan. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran madrasah terhadap pentingnya perawatan fasilitas agar berfungsi optimal dan berumur panjang. Menurut Siagian (2015), pemeliharaan yang baik dapat menekan biaya pengadaan baru karena fasilitas terawat lebih lama.

Namun, kendala yang muncul adalah rendahnya kesadaran sebagian warga sekolah untuk turut serta dalam menjaga fasilitas. Kepala madrasah menekankan bahwa pemeliharaan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pengelola. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliani (2020) yang menemukan bahwa budaya partisipatif dalam menjaga sarana sekolah sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan fasilitas pendidikan.

### **4. Sumber Daya Manusia (SDM) Pengelola**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan sarana-prasarana masih dijalankan oleh Waka Kurikulum yang merangkap sebagai Waka Sarana. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan SDM yang kompeten dalam bidang pengelolaan fasilitas pendidikan. Menurut Tholib Kasan (2011), kepala sekolah seharusnya menugaskan tenaga khusus untuk bidang sarana-prasarana agar lebih fokus dan profesional. Kekurangan tenaga ahli menyebabkan beban ganda bagi pengelola dan berpotensi mengurangi efektivitas manajemen.

Untuk mengatasi hal ini, kepala madrasah telah mendorong pelatihan dan workshop terkait manajemen sarana-prasarana. Upaya ini sejalan dengan rekomendasi Mulyasa (2013) bahwa peningkatan kompetensi SDM melalui pendidikan dan pelatihan merupakan strategi kunci dalam meningkatkan kualitas manajemen sekolah.

### **5. Kendala Pendanaan dan Strategi Alternatif**

Pendanaan masih menjadi kendala utama dalam pengelolaan sarana-prasarana. Alokasi dana BOS sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan fasilitas. Oleh karena itu, madrasah melakukan strategi alternatif, seperti bekerja sama dengan komite sekolah dan memprioritaskan pengadaan sesuai skala kebutuhan. Strategi ini sesuai dengan teori efisiensi yang dikemukakan Rusydi (2017), yakni memaksimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas untuk mencapai hasil optimal.

Selain itu, penggunaan sistem inventarisasi berbasis aplikasi EMIS merupakan langkah inovatif untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen sarana-prasarana. Hal ini relevan dengan tuntutan era digitalisasi pendidikan, di mana pemanfaatan teknologi informasi sangat penting untuk mendukung tata kelola pendidikan yang efektif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di MTs Nurul Ihsan sudah sesuai prinsip manajemen pendidikan, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Hartono, 2016). Meskipun terdapat keterbatasan pendanaan, ruang, dan SDM, strategi yang dilakukan kepala madrasah menunjukkan adanya inovasi dan komitmen dalam mewujudkan

manajemen sarana-prasarana yang efektif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu (Barnawi & Arifin, 2012; Mulyasa, 2013; Yuliani, 2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sarana-prasarana sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana, profesionalisme pengelola, serta partisipasi warga sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan tidak hanya di MTs Nurul Ihsan Kabupaten Batanghari, tetapi juga pada lembaga pendidikan lain dengan kondisi serupa:

### 1 Optimalisasi Perencanaan Partisipatif

Perencanaan pengadaan sarana-prasarana sebaiknya dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, komite sekolah, dan orang tua. Dengan demikian, prioritas kebutuhan lebih sesuai dengan kondisi nyata dan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap fasilitas yang diadakan (Rusydi, 2017).

### 2 Pemanfaatan Teknologi Digital

Penggunaan aplikasi seperti EMIS untuk inventarisasi harus terus dikembangkan. Madrasah juga dapat memanfaatkan school management system berbasis daring agar proses pencatatan, distribusi, hingga laporan penggunaan sarana lebih transparan dan akuntabel (Miles et al., 2014).

### 3 Peningkatan Kapasitas SDM Pengelola

Kepala madrasah perlu mengupayakan pelatihan khusus terkait manajemen sarana-prasarana, baik melalui workshop, in-house training, maupun kerja sama dengan instansi terkait. Hal ini penting agar pengelola yang merangkap jabatan tetap memiliki keahlian memadai (Mulyasa, 2013).

### 4 Penguatan Budaya Disiplin dan Partisipasi Warga Sekolah

Madrasah perlu menanamkan budaya disiplin dalam memanfaatkan dan merawat fasilitas. Guru dan siswa harus diposisikan bukan hanya sebagai pengguna, melainkan juga penjaga keberlangsungan fasilitas. Penelitian Yuliani (2020) menunjukkan bahwa budaya partisipasi warga sekolah dalam pemeliharaan sarana terbukti mampu memperpanjang usia pakai fasilitas.

### 5 Diversifikasi Sumber Pendanaan

Selain mengandalkan dana BOS, madrasah dapat menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah, dunia usaha, maupun alumni untuk membantu pengadaan sarana-prasarana. Model kolaborasi semacam ini sesuai dengan prinsip efisiensi dan efektivitas dalam manajemen pendidikan (Barnawi & Arifin, 2012).

### 6 Pengembangan Prasarana Multifungsi

Mengingat keterbatasan ruang, sekolah dapat merancang prasarana yang bersifat multifungsi. Misalnya ruang laboratorium yang juga dapat difungsikan sebagai ruang multimedia. Pendekatan ini sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah dengan keterbatasan lahan (Permendiknas No. 24 Tahun 2007).

Hasil penelitian menegaskan bahwa pengelolaan sarana-prasarana bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga manajerial. MTs Nurul Ihsan Kabupaten Batanghari telah menunjukkan langkah-langkah positif, meskipun masih menghadapi kendala klasik berupa keterbatasan dana, ruang, dan SDM. Oleh karena itu, implementasi rekomendasi

praktis seperti perencanaan partisipatif, pemanfaatan teknologi digital, peningkatan kapasitas SDM, dan diversifikasi pendanaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan sarana-prasarana di masa depan.

## Simpulan

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di MTs Nurul Ihsan Kabupaten Batanghari sudah berjalan cukup baik meskipun dilakukan oleh tenaga non-ahli yang merangkap tugas. Proses pengelolaan mencakup perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan, dengan dukungan seluruh warga sekolah.

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana, keterbatasan sumber daya manusia, serta kurangnya ruang pendukung. Untuk mengatasi kendala tersebut, madrasah melakukan inventarisasi digital, program pemeliharaan berkala, pelatihan SDM, serta kolaborasi dengan komite sekolah dan tim BOS. Dengan demikian, diperlukan keberlanjutan evaluasi dan peningkatan kapasitas pengelola agar manajemen sarana-prasarana di MTs Nurul Ihsan lebih efektif, efisien, dan sesuai standar nasional pendidikan.

## Referensi

- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Engkoswara, & Komariah, A. (2012). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hartono. (2016). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megasari, R. (2014). Sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 636–831.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendiknas RI No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusydi. (2017). *Manajemen sarana prasarana pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development (R&D)*. Jambi: Pusaka.
- Siagian, S. P. (2015). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto. (2016). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Tholib Kasan. (2011). *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuliani, N. (2020). Partisipasi warga sekolah dalam pemeliharaan sarana pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 55–68.